BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi wilayah penelitian

Kota Yogyakarta berkedudukan sebagai ibukota DIY dan merupakan satu-satunya daerah tingkat II yang berstatus Kota di samping 4 daerah tingkat II lainnya yang berstatus Kabupaten. Secara administratif Kota Yogyakarta memiliki batas-batas wilayah dengan kabupaten lainnya. Adapun batas-batas administratif Yogyakarta yaitu batas di wilayah utara: Kecamatan Mlati dan Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Batas bagian timur: Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman dan Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul. Batas bagian Selatan: Kecamatan Banguntapan, Kecamatan Sewon, dan Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul. Batas bagian Barat: Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman dan Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul.

Salah satu dari misi kota Yogyakarta yaitu mewujudkan pelayanan publik yang berkualitas. Aplikatif dari misi tersebut adalah mewujudkan diberbagai kantor-kantor pelayanan publik kota Yogyakarta yang bersifat transparan dan ditujukan untuk memberikan kemudahan bagi masyarakat. Salah satu dari kantor pelayanan publik adalah polisi resort Kota Yogyakarta (Polresta), Polresta memiliki tugas dan wewenang yang harus disesuaikan dengan misi Kota Yogyakarta dan misi Polri. Hal tersebut dilakukan oleh Polresta Yogyakarta dengan cara membentuk injiran kepolisian yang

berkualitas untuk membantu dalam melayani masyarakat Kota Yogyakarta. Terkait hal tersebut kepala polisi Kota Yogyakarta selalu memberikan pengarahan rutin kepada seluruh polisi di Kota Yogyakarta untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Gambar 4.1. Peta wilayah kerja Polresta Yogyakarta

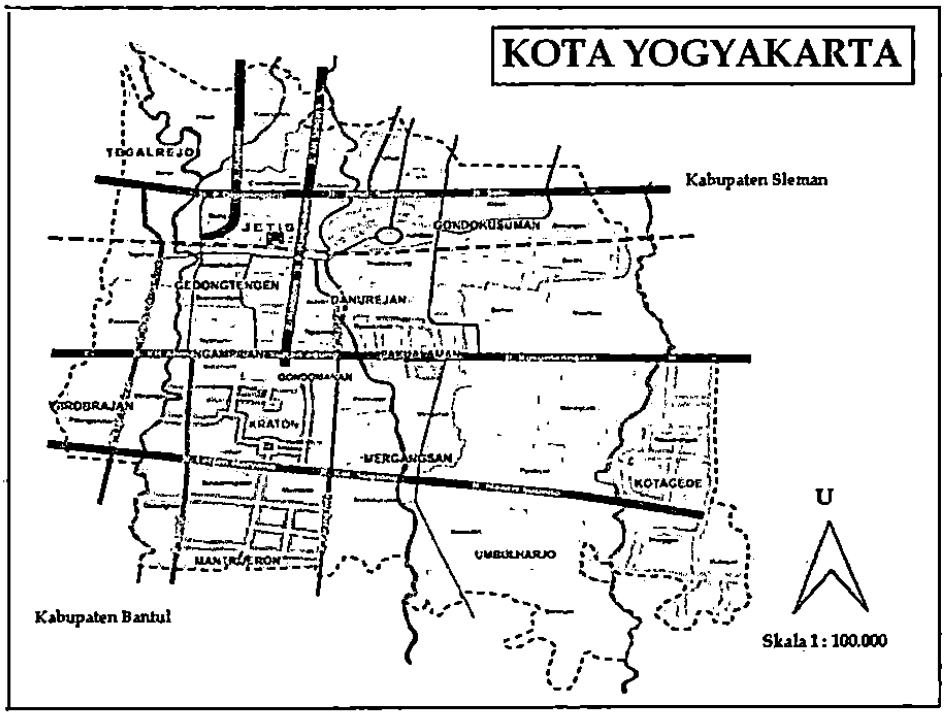

Polresta Yogyakarta berwenang mengatur keamanan dan ketertiban di wilayah kota Yogyakarta. Polresta Yogyakarta berada di Jl. Reksobayan No.1 Yogyakarta. Berdasarkan UU No.22 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, Polresta Yogyakarta bertugas untuk melindungi, mengayomi, melayani masyarakat serta penegakan hukum. Di samping itu berdasarkan UU No. 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik, Polresta Yogyakarta dan Jajaran juga bertugas memberikan pelayanan informasi publik dengan

sebaik-baiknya. Kantor kepolisian Polresta Yogyakarta memiliki 14 sektor kantor Kepolisian yang tersebar di tiap kecamatan Kota Yogyakarta. Sektor kepolisian ini meliputi sektor Mantrijeron, sektor Kraton, sektor Mergangsan, sektor Umbulharjo, sektor Kotagede, sektor Gondokusuman, sektor Danurejan, sektor Pakualaman, sektor Gondomanan, sektor Ngampilan, sektor Wirobrajan, sektor Gedongtengen, sektor Jetis, dan sektor Tegal Rejo.

Untuk mempermudah dalam pembagian kerja, Polresta Yogyakarta memiliki struktur organisasi operasionalnya. Salah satu bagian struktur operasionalnya adalah satuan lalu lintas (Satlantas). Satlantas adalah unsur pelaksanan tugas pokok yang berada dibawah Kapolres. Satlantas bertugas menyelenggarakan dan membina fungsi lalu lintas kepolisian, yang meliputi turjawali, pendidikan masyarakat dan rekayasa lalulintas, registrasi dan identifikasi pengemudi/kendaraan bermotor, penyidikan kecelakaan lalulintas dan penegakan hukum dibidang lalulintas, guna memelihara keamanan, keselamatan, ketertiban dan kelancaran lalulintas.

Pendidikan kepolisian merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas dari polisi. Program tersebut dilakukan di awal jenjang pendidikan sebelum terjun menjadi polisi dilapangan untuk membantu mengayomi masyarakat. Salah satu dari program tersebut yaitu memberikan pelatihan dasar terkait pertolongan pertama untuk membantu pihak medis dalam menangani kasus medis

di lapangan yang membutuhkan pertolongan segera sebelum datangnya tim medis di tempat kejadian perkara. Kecelakaan lalu lintas merupakan kasus medis yang sering ditemui dilapangan, dalam kaitannya itu polisi yang berada di jalur-jalur strategis dan rawan kecelakaan lebih diutamakan untuk dapat memberikan pertolongan pertama dasar sehingga korban memiliki harapan hidup lebih tinggi ketika dilakukan pertolongan pertama yang benar dan tepat sebelum datangnya tim medis untuk memberikan bantuan hidup lanjutan.

Program kerja di Polresta Yogyakarta yang dilakukan untuk meningkatkan sumber daya manusia dengan cara melakukan program pengarahan dan evaluasi dalam setiap kegiatan sudah dilakukan. Selain itu di Polresta Yogyakarta pernah dilakukan pelatihan medis berupa pengenalan *Yogya Emergency Service* (YES) 118 pada tahun 2011 bertujuan supaya jajaran kepolisian khususnya polisi lalu lintas lebih dapat mengenal program dan tugas YES 118. Lebih jauh lagi bahwa YES 118 adalah pelayanan medis ambulan gawat darurat dari Pemerintah Kota Yogyakarta bekerjasama dengan Palang Merah Indonesia (PMI) cabang Kota Yogyakarta. Selain pelatihan tersebut

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik responden

Responden penelitian ini berjumlah 100 personil yang masih tercatat aktif bekerja sebagai anggota polisi lalu lintas Polresta Yogyakarta. Karakteristik responden dalam penelitian ini mencakup usia responden, lama bekerja dan pendidikan responden. Hasil dari penyebaran kuesioner pada bulan Juli didapatkan hasil sebagai berikut:

a. Usia

Tabel 4.1. Statistik responden berdasarkan usia responden

Karakteristik	Mean	Std. Deviasi	Minimum	Maksimum
Usia	35	7,93	23	57

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa usia polisi yang bertugas sebagai anggota polisi satuan lalu lintas Polresta Yogyakarta paling banyak rata-rata usia 35 tahun, dengan usia paling muda berusia 23 tahun, usia tertua responden berusia 57 tahun, dan rentang usia polisi lalu lintas termuda dengan usia polisi lalu lintas tertua berkisar 34 tahun.

b. Lama bekerja

Tabel 4.2. Statistik responden berdasarkan lama bekerja

Karakteristik	Mean	Std. Deviasi	Minimum	Maksimum
Lama Bekerja	14,76	7,46	5	38

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa rata-rata lama bekerja polisi yang bertugas sebagai anggota polisi satuan lalu lintas Polresta Yogyakarta yaitu 15 tahun, dengan responden paling lama berkerja sebagai polisi lalu lintas 38 tahun dan lama bekerja yang minimum untuk bekerja sebagai polisi lalu lintas hanya 5 tahun. Rentang lama bekerja dari yang paling lama sampai dengan paling singkat berkisar 33 tahun. Nilai tengah dari seluruh responden terkait lama bekerja hanya 13 tahun.

c. Pendidikan

Tabel 4.3. Distribusi dan prosentase berdasarkan tingkat pendidikan

No.	Pendidikan	Frekuensi	Persen
1.	S1	36	36,0
2.	SMA	64	64,0
	Total	100	100,0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa pendidikan polisi yang bertugas sebagai anggota polisi satuan lalu lintas Polresta Yogyakarta paling banyak rata-rata pendidikan SMA yaitu 64 personil (64,0%) dan paling sedikit rata-rata pendidikan S1

2. Gambaran pengetahuan responden tentang resusitasi jantung paru

Tabel 4.4. Distribusi dan prosentase pengetahuan resusitasi jantung paru

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persen
Kurang	76	76,0
Cukup	20	20,0
Baik	4	4,0
Total	100	100,0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan polisi lalu lintas Polresta Yogyakarta tentang resusitasi jantung paru dalam kategori kurang yaitu dengan 76 personil (76,0%), kategori cukup 20 personil (20%), dan dalam kategori baik 4 personil (4%).

3. Gambaran motivasi memberikan pertolongan pertama

Tabel 4.5. Distribusi dan prosentase motivasi dalam memberikan pertolongan pertama

No.	Motivasi	Frekuensi	Persen
1	Tinggi	83	83,0
2	Sedang	17	17,0
	Total	100	100,0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa motivasi dalam memberikan pertolongan pertama pada polisi lalu lintas Polresta Yogyakarta dalam kategori tinggi dengan 83 personil (83,0%) dan kategori sedang 17 personil (17%).

4. Hubungan pengetahuan tentang Resusitasi Jantung Paru terhadap motivasi memberikan pertolongan pertama

Tabel 4.6. Hubungan pengetahuan tentang Resusitasi Jantung Paru terhadap motivasi memberikan pertolongan pertama

	r	p.value	Arah korelasi
Hubungan pengetahuan tentang resusitasi jantung paru terhadap motivasi memberikan pertolongan pertama	0,209	0,037	+

Sumber : Data Primer

Hasil penelitian ini dapat dinyatakan terdapat hubungan yang signifikan apabila nilai signifikansinya kurang dari 0,05 (p<0,05). Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil uji *spearman rho* yaitu 0,037 yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan pengetahuan tentang resusitasi jantung paru terhadap motivasi dalam memberikan pertolongan pertama. Untuk kekuatan korelasinya didapatkan hasil 0,207 yang memiliki makna korelasi lemah dan memiliki arah hubungan positif (+). Menurut Nugroho (2005) apabila r > 0,2 maka nilai korelasinya adalah lemah.

C. Pembahasan

1. Karakteristik responden

   a. Usia

   Hasil data yang didapat peneliti menunjukkan bahwa usia polisi yang bertugas sebagai anggota polisi satuan lalu lintas Polresta Yogyakarta paling banyak rata-rata usia 35 tahun, dengan usia paling muda berusia 23 tahun, usia tertua responden berusia

57 tahun, dan rentang usia polisi lalu lintas termuda dengan usia polisi lalu lintas tertua berkisar 34 tahun.

Polresta Yogyakarta merupakan unit yang bertugas dibawah naungan Polda DIY dan merupakan Kantor kepolisian yang berwenang dalam menjalankan stabilitas dan keamanan di wilayah Kota Yogyakarta. Personil polisi khususnya polisi lalu lintas Polresta Yogyakarta memiliki variasi usia yang berbeda-beda, selain itu usia termuda yang dibolehkan menjadi polisi yakni berusia > 18 tahun dan usia pensiun polisi yakni berusia 60 tahun sehingga didapatkan variasi usia personil polisi lalu lintas Polresta Yogyakarta dengan rata-rata usia 35 tahun.

Menurut Nursalam (2008) mengatakan bahwa semakin cukup usia seseorang tingkat kemampuan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja, seseorang yang telah dewasa mempunyai kecenderungan akan lebih dipercaya daripada orang yang belum cukup tinggi kedewasaanya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman kematangan kejiwaannya. Hal tersebut disebabkan kematangan proses berfikir seseorang dipengaruhi oleh pemikirannya dimana umur seseorang yang bertambah akan semakin tinggi proses kematangan berfikirnya.

Menurut Neutel dan Smith (2003) mengungkapkan bahwa pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Dengan pendidikan SMA/SMK berarti seseorang sudah

bisa menerima pengetahuan atau informasi yang baru dalam hal ini tentang perkembangan anak usia dini. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah pula dalam menerima informasi dan pengetahuan yang baru.

b. Lama bekerja

Lama bekerja menunjukkan bahwa rata-rata lama bekerja polisi yang bertugas sebagai anggota polisi satuan lalu lintas Polresta Yogyakarta yaitu 15 tahun, dengan responden paling lama berkerja sebagai polisi lalu lintas 38 tahun dan lama bekerja yang minimum untuk bekerja sebagai polisi lalu lintas hanya 5 tahun. Rentang lama bekerja dari yang paling lama sampai dengan paling singkat berkisar 33 tahun.

Gibson (2002) menyatakan bahwa masa kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap individu dalam bekerja. Masa kerja merupakan hasil penyerapan dari berbagai aktivitas manusia sehingga mampu menumbuhkan keterampilan yang muncul secara otomatis dalam tindakan yang dilakukan karyawan dalam menyelesaikan pekerjaan. Hal ini karena seseorang yang memiliki rentang atau masa kerja yang lebih lama maka akan berpengaruh dalam kulaitas dan aktivitas seseorang dalam bekerja.

Menurut Hurlock (2000), orang dewasa yang mempunyai

lebih sesuai dengan pekerjaan yang dipilih. Dilihat dari sudut pandang pribadi, kepuasan kerja menunjang kepuasan pribadi pekerja sendiri dan akhirnya juga menunjang kebahagiannya dalam bekerja. Hal ini sesuai dengan pendapat Siagian (2002) yang menyatakan bahwa semakin lama seseorang bekerja dalam lingkungan atau suatu organisasi, maka semakin tinggi kinerja dan motivasinya.

c. Pendidikan

Hasil yang telah didapatkan peneliti menunjukkan bahwa pendidikan polisi yang bertugas sebagai anggota polisi satuan lalu lintas Polresta Yogyakarta paling banyak rata-rata pendidikan SMA yaitu 64 personil (64,0%) dan paling sedikit rata-rata pendidikan S1 yaitu 36 personil (36,0%).

Tingkat pendidikan dan jenis pendidikan dapat menghasilkan suatu perubahan dalam pengetahuan seseorang. Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi persepsi seseorang untuk menerima ide-ide baru yang dapat lebih mudah untuk mengambil keputusan. Selain itu hasil pendidikan berupa perubahan kemampuan dan penampilan (Notoadmodjo, 2007; Nursalam & Pariani, 2001).

Menurut Kuntjoroningrat *cit* Sutarni 2008 berpendapat bahwa semakin tinggi tingkat tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah pula dalam penerimaan informasi sehingga semakin banyak

kurang akan menghambat perkembangan sikap terhadap hal-hal yang baru di perkenalkan.

Menurut Nursalam (2003) dan Notoatmodjo (2007) bahwa tingkat pendidikan adalah tingkatan suatu proses yang berkaitan dalam pengembangan aspek kepribadian manusia yang mencakup pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, dan bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap sesuatu hal agar orang lain dapat memahami. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah pula dalam menerima informasi dan pengetahuan sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Tingkat pengetahuan tentang resusitasi jantung paru

2. Tingkat pengetahuan polisi tentang resusitasi jantung paru

Dilihat dari tabel 4.4 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan polisi lalu lintas Polresta Yogyakarta tentang resusitasi jantung paru dalam kategori kurang yaitu dengan 76 personil (76,0%), kategori cukup 20 personil (20%), dan dalam kategori baik 4 personil (4%).

Menurut Notoatmodjo (2007) pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi karena panca indera manusia yakni panca indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan

telinga. Pengalaman adalah sesuatu yang dialami seseorang yang bersifat nonformal akan menambah pengetahuan yang dimiliki (Potter and Perry, 2005).

Rosalina (2004) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan responden dapat memberikan kontribusi derajat kesehatan, pengetahuan juga bersumber dari informasi sebagai salah satu input untuk meningkatkan pengetahuan dapat diperoleh dari media massa (surat kabar, majalah, radio, televisi). Hal tersebut sesuai dengan pendapat WHO (1992) menyatakan bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui kenyataan/ fakta dengan melihat atau mendengar sendiri melalui alat-alat komunkasi seperti surat kabar, televisi, radio dll. Pengetahuan tentang kesehatan juga diperoleh dari orang lain misalnya dari orang tua, saudara, tetangga, dan informasi petugas kesehatan. Pengetahuan umumnya berasal dari pendidikan, perjalanan individu, informasi yang di peroleh dari guru, orang tua, buku, surat kabar dan lainnya. Faktor pendidikan sangat berpengaruh terhadap perbedaan prilaku individu. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin tinggi pengetahuan seseorang (Lehrer *cit* Pramesona, 2008).

3. Motivasi memberikan pertolongan pertama

Motivasi memberikan pertolongan pertama menunjukkan bahwa motivasi dalam memberikan pertolongan pertama pada polisi lalu lintas Polresta Yogyakarta dalam kategori tinggi dengan 83 personil

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya (Uno, 2007).

Pada dasarnya motivasi merupakan suatu proses psikologis yang sangat fundamental sifatnya. Motivasi bukanlah merupakan hal yang selalu terwujud dalam bentuk yang konkret, yang segera dapat dilihat, yang dapat diidentifikasi adalah manifestasinya dalam bentuk perilaku orang per-orang dalam organisasi, seperti misalnya tingkat produktivitasnya, tingkat kemangkirannya dsb. Manifestasi itulah yang dapat diukur dan dinilai secara objektif (Siagian, 1995). Motivasi menghasikan dorongan (motif) berupa kehendak, kemauan dan keinginan ketika bertindak atau berbuat melalui pengambilan keputusan (Nawawi, 2005).

4. Hubungan pengetahuan tentang Resusitasi Jantung Paru terhadap motivasi memberikan pertolongan pertama

Hubungan ini terlihat dari tingkat pengetahuan polisi lalu lintas Polresta Yogyakarta tentang resusitasi jantung paru dalam kategori kurang yaitu dengan 76,0%, kategori cukup 20%, dan dalam kategori baik 4%. Sedangkan motivasi dalam memberikan pertolongan pertama gawat darurat kecelakaan lalu lintas hanya terdapat 2 kategori yaitu

kategori sedang dan kategori tinggi. Sebagian besar masuk dalam kategori tinggi dengan prosentase 83% dan hanya 17% yang memiliki tingkat motivasi sedang.

Beberapa jenis item kuesioner yang dibagikan kepada polisi lalu lintas Polresta Yogyakarta didapatkan hasil atau akumulasi poin yang bervariasi namun diantara beberapa item terkait menunjukkan bahwa bagian pengertian, tujuan RJP & bagian *airways/* pengelolaan jalan nafas masih menjadi kelemahan dalam menjawab pertanyaan di kuesioner penelitian. Pada item bagian tersebut polisi lalu lintas banyak yang menjawab tidak sesuai dengan pilihan jawaban yang seharusnya. Hal ini dikarenakan polisi lalu lintas masih belum familiar terkait istilah resusitasi jantung paru yang merupakan judul dalam penelitian, selain itu dibagian *airways* masih ada beberapa item yang nilainya masih dibawah nilai bagian-bagian lain tingkat pengetahuan lainnya. *Airways* merupakan bagian yang cukup sulit karena hal ini berkaitan dengan teknik dan langkah pengelolaan jalan nafas, kurangnya informasi dan pelatihan yang minim merupakan salah satu faktor menyebabkan dibagian item ini masih banyak pertanyaan yang tidak sesuai dengan jawabannya.

Apabila *airways,* tujuan & pengertian RJP merupakan titik terlemah terkait tingkat pengetahuan polisi tentang resusitasi jantung paru maka hal ini berbanding terbalik dengan item bagian *breathing/*

breathing menunjukkan mayoritas polisi lalu lintas dapat menjawab pertanyaan dengan benar. *Breathing* merupakan bagian yang termudah diantara bagian item lainnya, bantuan pernafasan sudah mulai dikenal lebih dini oleh polisi sebelum pendidikan kepolisian. Informasi & pengetahuan terkait bantuan pernafasan sering diperlihatkan di media-media visual seperti televisi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala unit lakalantas Polresta Yogyakarta menyatakan bahwa pelatihan dan pendidikan merupakan peranan penting dalam tindakan gawat darurat. Pelatihan dan *refresh* materi terkait resusitasi jantung paru di tatanan Polresta Yogyakarta belum pernah dilakukan. Pelatihan yang sifatnya hanya pertolongan pertama pernah diberikan ketika dalam masa pendidikan kepolisian. Sedangkan pengalaman kerja paling minimum dari tiap personil polisi lalu lintas dari penelitian ini >5 tahun. Hal ini sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan polisi lalu lintas Polresta Yogyakarta terkait resusitasi jantung paru.

Hubungan tingkat pengetahuan polisi Kota Yogyakarta tentang resusitasi jantung paru terhadap motivasi dalam memberikan pertolongan pertama gawat darurat yang di uji dengan uji *Spearman rho* hasil yang didapat adalah terdapat hubungan yang signifikan dengan tingkat korelasi lemah, hal ini sesuai dengan teori bahwa tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap motivasi. Hal ini menunjukkan Ho ditolak sehingga ada hubungan tingkat pengetahuan

polisi tentang resusitasi jantung paru terhadap motivasi dalam memberikan pertolongan pertama gawat darurat kecelakaan lalu lintas. Menurut Sugiyono (2008) nilai koefisien korelasi (r)=0,20-0,399 dikategorikan memiliki korelasi lemah.

D. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian

1. Kekuatan penelitian
   a. Pengumpulan data dan penyebaran kuesioner yang terstruktur mengingat penyebaran kuesioner dilakukan ketika setelah apel pagi sehingga seluruh polisi lalu lintas Polresta Yogyakarta terkoordinasi.
   b. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan teknik *quota sampling* untuk populasi polisi lalu lintas di wilayah Polresta Yogyakarta. Faktor perancu seperti usia, pendidikan dan lama bekerja dikendalikan oleh peneliti.
2. Kelemahan penelitian
   a. Jumlah populasi polisi lalu lintas Polresta Yogyakarta yang berjumlah 138 dan pengambilan sampel hanya 100 personil maka Penelitian ini memiliki tingkat kesalahan <5%.
   b. Jumlah responden penelitian ini 100 personil polisi lalu lintas yang diambil dalam 1 waktu sehingga dalam pengumpulan data peneliti tidak dapat memberikan penjelasan apabila ada responden yang membutuhkan penjelasan dari item pertanyaan kuesioner.